

# PENERAPAN ANALISIS WACANA KRITIS DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENGARANG BERBAHASA INGGRIS

Yan Mujiyanto  
Universitas Negeri Semarang

---

## Abstrak

Pada dasarnya, pembelajaran mengarang berpengaruh pada minat siswa terhadap jenis-jenis atau genre karangan, namun, ternyata tidak terdapat hubungan antara teori yang diajarkan dan kemampuan siswa dalam menghasilkan karangan yang berkualitas memadai. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa pengajar tidak atau belum memiliki pemahaman yang mendalam dan keterampilan yang memadai terhadap karakteristik berbagai genre karangan sehingga tidak mengherankan bahwa di dalam proses pembelajaran tidak terjadi penuluran keterampilan itu dari pengajar kepada asuhannya. Sebagai akibatnya, siswa tidak mampu menuangkan gagasan ke dalam jenis karangan tertentu yang memenuhi syarat-syarat yang diperlukan. Pencapaian tujuan pembelajaran keterampilan mengarang perlu diupayakan dengan berbagai alternatif model pembelajaran. Dalam hubungan itu, tulisan ini mencoba memperkenalkan model Critical Discourse Analysis (CDA) untuk pembelajaran keterampilan tersebut. Dengan CDA, siswa diharapkan terbiasa bersikap kritis dan kreatif dalam menanggapi berbagai fenomena dan makna yang terdapat di dalam karya sastra untuk kemudian mereka tuangkan dalam bentuk karangan yang memiliki karakteristik tersendiri. Pemahaman siswa atas berbagai makna dan nilai yang terdapat di dalam berjenis-jenis wacana merupakan prioritas utama model CDA ini. Dalam implementasi model CDA, pengajar dapat menyiapkan tiga tahap, yakni (1) tahap penjelajahan, (2) tahap interpretasi, dan (3) tahap perekaptian. Dalam mengimplementasikan model CDA, pengajar hendaknya mempertimbangkan bahan pengajaran berdasarkan penguasaan bahasa, psikologi siswa, dan latar belakang budaya siswa.

Kata Kunci: Critical Discourse Analysis, model pembelajaran, narrative

### Pendahuluan

Walaupun kurikulum berbasis kompetensi (yang kini dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran atau KTSP) sudah beberapa tahun diterapkan di dalam pembelajaran bahasa, dampaknya dalam bentuk

penguasaan beberapa genre karangan belum menampakkan tanda-tanda adanya peningkatan yang signifikan. Kondisi ini terlihat dari hasil pengamatan terhadap sejumlah karangan yang dihasilkan oleh mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris pada

awal semester ketika mereka mengawali perkuliahan di lembaga ini. Dengan perkataan lain, kurikulum yang menjanjikan peningkatan kualitas output dalam pelajaran mengarang berbahasa Inggris ternyata belum terbukti memberikan hasil yang diharapkan atau bahkan bisa dikatakan mengecewakan. Simpulan umum tentang kondisi pembelajaran keterampilan mengarang berdasarkan hasil penelitian dan para pemerhati pembelajaran bahasa, khususnya keterampilan mengarang, tersebut adalah (1) pada dasarnya pembelajaran mengarang berpengaruh pada minat siswa terhadap jenis-jenis atau genre karangan, namun, ternyata tidak terdapat hubungan antara teori yang diajarkan dan kemampuan siswa dalam menghasilkan karangan yang berkualitas memadai; (2) kiranya, hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa pengajar tidak atau belum memiliki pemahaman yang mendalam dan keterampilan yang memadai terhadap karakteristik berbagai genre karangan sehingga tidak mengherankan bahwa di dalam proses pembelajaran tidak terjadi penularan keterampilan itu dari pengajar kepada anak asuhannya; dan (3) sebagai akibatnya, siswa tidak mampu menuangkan gagasan ke dalam jenis karangan tertentu yang memenuhi syarat-syarat yang diperlukan.

Keberhasilan pembelajaran keterampilan mengarang sudah barang tentu disebabkan oleh banyak faktor, di antaranya, karena pembelajaran

keterampilan ini merupakan sebuah sistem yang meliputi kurikulum, sarana dan prasarana, minat baca-tulis siswa, dan iklim berberkarya pada umumnya. Dikaitkan dengan kurikulum, Depdikbud menyusun Kerangka Acuan Pemasaryakatan Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan (1993) yang secara tegas menyatakan bahwa “tujuan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia antara lain dimaksudkan untuk mendidik siswa sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani.”

Dengan tujuan seperti itu, pendidikan pada dasarnya merupakan kegiatan yang diorientasikan pada pembentukan keberwacanaan, baik keberwacanaan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, maupun dalam kehidupan sosial masyarakat (Aminuddin, 2000:46). Untuk mencapai tujuan itu, selanjutnya Aminuddin menyatakan “pembelajaran bahasa ... mesti diorientasikan pada model literacy-based instruction”. Dengan orientasi yang demikian itu, pendidikan bahasa selain ditujukan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dalam berbagai aspeknya serta kemampuan apresiasi sastra dalam berbagai bentuknya juga diorientasikan pada pengembangan keberwacanaan

dalam bidang budaya. Implikasi dari hal itu ialah bahwa pembelajaran keterampilan mengarang tidak terpisahkan dari pembelajaran menyimak, berbicara, membaca, dan keterampilan minor seperti kosakata dan gramatika. Dalam hal demikian, materi pembelajaran mengarang mestilah memanfaatkan pemahaman tentang teori wacana, untuk kemudian diterapkan dalam bentuk jenis-jenis wacana beserta karakteristik masing-masing wacana.

Pencapaian tujuan pembelajaran keterampilan mengarang perlu diupayakan dengan berbagai alternatif model pembelajaran. Dalam hubungan itu, tulisan ini mencoba memperkenalkan model Critical Discourse Analysis (CDA) untuk pembelajaran keterampilan itu. Dengan CDA, atau analisis wacana kritis, siswa pada akhirnya diharapkan terbiasa bersikap kritis dan kreatif dalam menanggapi berbagai fenomena dan makna yang terdapat di dalam karya sastra sebagai produk budaya bangsa untuk kemudian mereka tuangkan dalam bentuk karangan yang memiliki karakteristik tertentu. Pemahaman siswa atas berbagai makna dan nilai yang terdapat di dalam beberapa jenis wacana, seperti deskripsi, argumentasi, prosedur, recount/report, dan sebagainya merupakan prioritas pertama dan utama model CDA ini.

### **CDA Sebagai Model**

Dalam CDA, pembelajaran keterampilan mengarang dapat dilakukan

dengan tata cara sebagai berikut. Pertama, pemahaman kata dan kalimat dalam wacana secara analitis. Sebagaimana proses membaca pada umumnya, dalam kegiatan membaca jenis-jenis (genre) wacana, pembaca haruslah berusaha memahami gambaran makna, struktur makro, dan satuan-satuan pengertian dalam wacana sehingga membuahkan tahap-tahap pemahaman terhadap jenis wacana. Pemahamannya dinyatakan bersifat analitis karena nilai kebenarannya tidak harus diujikan pada kenyataan-kenyataan kongkret secara langsung. Selanjutnya, penemuan asosiasi semantis dalam wacana dengan konteks, wacana lain secara intertekstual, maupun pola-pola praanggapan yang terkait dengan praanggapan logis, semantis, dan pragmatis. Dalam proses pemahaman wacana, penafsiran dan pengambilan simpulannya perlu memperhatikan hubungan kata dan kalimat dalam keseluruhan wacananya. Dalam proses penafsiran dan penyimpulan itu pembaca juga perlu mengerahkan khazanah pengetahuan yang dimiliki, baik yang terkait dengan wacana filsafat, sejarah, agama maupun informasi dari majalah serta koran sebagai informasi yang dapat dimanfaatkan sebagai dasar penafsiran. Ketiga, asumsi implisit yang melatarbelakangi, ciri koherensinya dengan makna dalam wacana, dan inferensi. Ketika membaca wacana, pembaca perlu membentuk asumsi sebagai

anggapan dasar yang mengarahkan proses pemaknaan yang dilakukannya. Asumsi tersebut misalnya, wacana merupakan bayang-bayang realitas yang dapat menghadirkan gambaran dan refleksi berbagai permasalahan dalam kehidupan. Berdasarkan asumsi yang demikian, kegiatan membaca yang dilakukan mendahului proses kreatif dalam mengarang mestilah diarahkan untuk berusaha mengeksplisitkan bayang-bayang itu dengan gagasan baru yang mencerminkan berbagai permasalahan kehidupan yang termuat di dalamnya. Proses pemaknaannya juga perlu memperhatikan kesatuan hubungan isi dan pengambilan simpulan yang dapat dipertanggung-jawabkan secara logis. Akhirnya, rekonstruksi wacana dalam upaya pembentukan ulang pemahaman, pembaca seyogyanya tidak semata-mata melakukan rekonstruksi makna dalam wacana. Gambaran makna dan pengertian dalam wacana tersebut oleh pembaca perlu dihubungkan dan diperbandingkan dengan kenyataan yang ada pada masa sekarang, dengan kenyataan masa lalu, maupun kemungkinan pertaliannya dengan yang akan datang.

Dikaitkan dengan karakteristik kelas mata pelajaran keterampilan mengarang, model CDA hendaknya dipandang sebagai bentuk relasi sosial. Artinya, melalui interaksi belajar-mengajar terjadi hubungan yang dinamis antara berbagai jenis wacana dengan siswa, wacana dengan pengajar, pengajar

dengan siswa, atau siswa dengan siswa dengan refleksi kehidupan sosial sesuai dengan nuansa pembelajaran dan tujuan yang hendak dicapai. Dalam hal ini pembelajaran tidak lagi terfokus pada latihan penggunaan tatabahasa dan pemilihan kosakata dalam karangan, sekadar penjelasan dan tanya jawab, namun pembelajaran yang berlangsung hendaknya ditandai dengan ciri responsif dan kolaboratif. Dalam pembelajaran yang demikian itu, siswa dan pengajar bersama-sama memberikan tanggapan terhadap fakta yang dipelajarinya – termasuk dalam penentuan materi yang dipelajari. Dengan model pembelajaran seperti itu interaksi belajar-mengajar diharapkan dapat mengarah pada terciptanya komunikasi dalam konteks konstruksi sosial. Komunikasi dalam kelas itu didasarkan pada konstruksi sosial melalui kegiatan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis secara terpadu.

Pembelajaran keterampilan mengarang di kelas dengan menggunakan model CDA hendaknya memperhatikan dan memenuhi persyaratan sebagai berikut. (1) Pembelajaran keterampilan mengarang di kelas ditandai dengan terdapatnya aktivitas membaca berbagai jenis wacana, baik itu dilakukan oleh pengajar maupun siswa. (2) Pengajar menciptakan kelas sebagai sebuah bentuk hubungan sosial kemanusiaan sehingga dalam pembelajaran terjadi dialog antara siswa dengan siswa serta pengajar dengan siswa. (3) Pengajar tidak lagi

“menggurui” tetapi memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya secara variatif, baik secara lisan maupun tulis. (4) Pembelajaran di kelas sungguh-sungguh tampil sebagai pembelajaran yang diisi dengan aktivitas tukar pendapat, refleksi pemahaman, proses penyusunan pengertian, mengomunikasikan fakta, pendapat dan pemahaman secara lisan maupun tertulis.

Dengan aktivitas seperti itu, akan mendorong munculnya aktivitas siswa yang satu dengan yang lain untuk (1) saling menceritakan pengalaman dan pemahaman terhadap wacana yang mereka baca; (2) bekerja sama membentuk pemahaman dan membuat simpulan tentang amanat ataupun makna yang tersirat dalam wacana; (3) bertukar pendapat dalam memberikan penilaian terhadap makna dalam wacana dalam rangka menemukan gagasan baru yang akan mereka tuangkan dalam bentuk karangan; dan (4) bekerja sama dalam menuliskan pemahaman dan komentar terhadap suatu fenomena, baik pada tahap perencanaan, penulisan naskah awal (draft), maupun sewaktu revisi dan penyuntingan.

Dengan model CDA, pembelajaran keterampilan mengarang harus mampu mengondisikan siswa untuk memahami fenomena yang ada di lingkungannya dan menuangkannya ke dalam bentuk karangan yang memiliki karakteristik sesuai dengan jenisnya. Dengan cara demikian, pendidikan merupakan

proses pembudayaan dan karenanya, harus berorientasi pada tumbuh-kembangnya kesadaran berbudaya. Pendidikan sebagai proses pembudayaan untuk mencapai perkembangan kepribadian siswa mengandaikan adanya visi dan misi pengajar untuk mengubah dan memperbarui keadaan, sekaligus menyadarkan dan membebaskan siswa dan pengajar dari keterpaksaan di dalam proses belajar-mengajar. Dengan demikian, upaya pengembangan itu mengandung tindakan kongkret. Selain itu, secara terus-menerus menumbuhkan kesadaran terhadap realitas yang menumbuhkan hasrat untuk mengubahnya.

Pembelajaran keterampilan mengarang dengan model CDA mengisyaratkan adanya hak-hak siswa untuk memperhitungkan latar belakang pengalaman dan pengetahuannya masing-masing dalam menyusun wacana jenis tertentu. Caranya, siswa ‘memanggil kembali’ skema internal yang telah mereka miliki dan mengoperasikannya kembali ketika dia berhadapan dengan wacana tertentu dalam rangka pemahamannya. Melalui ‘transaksi-transaksi’-nya dengan wacana yang tersedia, siswa menyusun makna dalam rentangan kemungkinan yang disediakan oleh wacana tersebut. Dengan begitu, dapat dimunculkan konstruk baru, makna baru yang disusun berdasarkan butir-butir kandungan wacana yang digelutinya. Transaksi itu pada hakikatnya merupakan konversasi atau dialog

terus-menerus antara wacana dan siswa yang belajar, atau menurut Sayuti (2000:63): negosiasi antara yang diketahui oleh pembaca dan apa yang tersaji di dalam teks/wacana.

Akan tetapi, harus diwaspadai, bahwa membangun negosiasi antara pembaca dan wacana tidak pernah terjadi begitu saja dalam satu situasi yang terisolasi dari lingkungan sosial tempat pembacaan dan pembelajaran sastra berlangsung. Itulah sebabnya, membangun negosiasi juga meniscayakan adanya perubahan yang berkesinambungan mengenai fenomena yang sebelumnya telah dihipotesiskan. Makna dalam suatu wacana adalah sebuah opini dan opini hanya dapat diperoleh melalui negosiasi yang dikembangkan dalam strategi transaksional. Implikasinya, selama pembelajaran berlangsung, para pengajar memberikan kesempatan kepada siswa untuk menduga-duga (dengan hipotesis atau asumsi) makna di dalam wacana yang mereka baca, merefleksikan dan membuat proses berpikir mereka eksplisit. Untuk itu, para siswa dapat dibantu untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis secara aktif dan, jika diperlukan, menyanggah makna wacana yang mereka baca. Dengan demikian, siswa dibawa masuk ke dalam situasi perseteruan” dengan wacana yang dibacanya.

Model seperti itu dapat diimplementasikan dengan cara (1) memformulasikan teka-teki mereka

sendiri dan bukannya menjawab pertanyaan pengajarnya; (2) melakukan spekulasi dan merumuskan hipotesis. Ini merupakan aktivitas yang diarahkan melalui metode-metode pembelajaran tertentu, yakni metode yang menghindarkan diri dari sifat memberikan hukuman jika siswa melakukan kesalahan (menurut versi pengajarnya); dan (3) mencocokkan ideologi tekstual dengan ideologi yang dimiliki oleh siswa, misalnya, dengan mengajukan pertanyaan “Siapa yang berbicara kepada siapa, kapan, di mana, mengapa?”, “Desain apa yang dimiliki teks ini menurut pendapat saya, seharusnya saya menentang dan berseteru dengannya?”. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan kritis ini, pada gilirannya akan melahirkan gagasan baru yang kemudian dapat dituangkan ke dalam karangan yang hendak ditulis siswa.

Sebagai tambahan, penulisan karangan harus diarahkan kepada pemenuhan fungsi utamanya, yakni edukatif dan kultural. Untuk itu pembelajaran yang memandang wacana sebagai sesuatu yang problematik dapat dirancang, yakni dengan model “Analisis Wacana Kritis” (CDA). Dengan cara demikian, dominasi pengajar yang selama ini “berkuasa” dalam proses pembelajaran apresiasi sastra dapat dihindari. Ruang kelas dapat dijadikan sebagai tempat memperdebatkan gagasan, makna, dan nilai-nilai dalam konteks budaya yang berlaku di dalam masyarakat. Dalam

praktik pembelajaran di kelas, wacana dapat pula didekonstruksi dan kemudian direkonstruksi, karena hubungan antara wacana dan pembacanya dapat dipandang sebagai hubungan yang problematik.

### **Implementasi Model CDA**

Sebagai sebuah model, CDA dapat diimplementasikan pada pembelajaran keterampilan mengarang *recount*. Dalam model ini, proses pembelajaran dimulai dengan mengedepankan sebuah karangan pendek jenis *recount*. Misalnya, karangan mengenai Perjalanan Tom Joad pulang dari Penjara (dalam *Grapes of Wrath* karya J. Steinbeck)

Dalam praktik pembelajaran dengan model CDA, wacana *recount* tersebut disajikan di dalam kelas. Siswa dapat membaca atau menyimaknya dengan sebaik-baiknya. Dalam mengantarkan kegiatan pembelajaran, pengajar tidak perlu berceramah tetapi cukup memberikan informasi menyangkut hal-hal yang penting saja. Misalnya, (1) aktivitas apa yang akan dikerjakan siswa, (2) tujuan aktivitas pembelajaran, dan (3) bentuk-bentuk aktivitas yang harus dilakukan oleh siswa sehubungan dengan pembelajaran model CDA.

Di dalam wacana tersebut terdapat unsure-unsur sebagaimana yang dibahas di dalam analisis wacana kritis (periksa Martin and Rose 2003). Selanjutnya, alur kegiatan pembelajaran model CDA yang harus dijalani

adalah: (1) membaca teks; (2) menyimak (secara intensif); (3) berbicara (berdiskusi sesama siswa lain dan pengajar); dan (4) menulis (kreatif, yang mengarah pada penciptaan kembali makna-makna di dalam teks yang berhasil dipahaminya). Alur terakhir ini tentu saja dapat berupa penciptaan karangan baru dengan setting dan penokohan yang sesuai dengan latar social budaya siswa.

Pada tahap pertama, pengajar dapat memberi kesempatan kepada salah seorang siswa untuk membacakan wacana dan para siswa lainnya menyimaknya. Sebagai variasi, pengajar dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk menerjemahkan teks tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Tujuan penerjemahan ini ialah agar semua siswa dapat mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, dengan terjemahan dimungkinkan terjadinya proses komunikasi diharapkan dapat berjalan dengan lancar.

Tahap pertama diikuti tahap kedua, yakni seluruh siswa melakukan penyimak pembacaan teks. Hal-hal yang perlu disimak ialah tema dan pesan (makna) yang ada di dalam wacana, karakteristik cerita yang dijadikan bahan pembelajaran, dan berbagai hal yang dipandang penting oleh pengajar. Sebaiknya, sebelum atau setelah pembacaan wacana cerita yang dipilih, pengajar memberikan informasi yang secukupnya tentang latar belakang sosial budaya wacana. Informasi yang diberikan oleh pengajar ini

penting agar makna yang diperoleh siswa benar-benar tepat sesuai dengan konteks sosial-budayanya.

Pada tahap ketiga, pengajar memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan diskusi, yakni mendiskusikan hasil pemaknaan masing-masing siswa terhadap wacana yang dibaca. Dalam berdiskusi, prinsip kebebasan berpendapat hendaknya menjadi perhatian pengajar. Dalam konteks ini, tidak ada pendapat yang salah atau benar – lebih-lebih benar atau salah menurut versi pengajar. Pengajar sejauh mungkin memberikan kebebasan kepada siswa untuk berpendapat mengemukakan hasil pemaknaannya masing-masing. Kedudukan pengajar ialah sebagai dinamisator, motor, dan motivator agar pembicaraan tidak sampai kendor. Dengan kegiatan ini siswa diharapkan memiliki keterampilan berbicara.

Tahap terakhir, pengajar memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan mereka-cipta kembali wacana tadi dalam bentuk karangan terarah, atau hasil pemaknaan, dalam bentuk tulisan kreatif. Sekali lagi, pengajar berkedudukan sebagai dinamisator, motor, dan motivator bagi siswa. Dengan kegiatan ini, siswa diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengkomunikasikan segala sesuatu yang dipandang berharga dan bernilai sebagai manifestasi hasil pemaknaan terhadap wacana yang diangkat sebagai bahan pembelajaran. Dengan kegiatan ini, siswa

diharapkan dapat menguasai keterampilan menulis.

Dengan langkah-langkah kegiatan seperti itu siswa diharapkan dapat mencapai tingkat (1) menggemari ini wacana, (2) menikmati wacana tersebut sebagai karya sastra, (3) mereka-cipta karya sastra, dan (4) menghasilkan karangan yang berjenis recount.

Dalam penerapan model CDA pada pembelajaran keterampilan mengarang, pengajar berkewajiban menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif. Situasi dan kondisi yang kondusif adalah situasi dan kondisi yang memungkinkan siswa dapat bersikap reseptif, responsif, reaktif, dan atraktif di dalam kegiatan belajar-mengajar. Selain itu, pengajar berkewajiban menciptakan situasi dan kondisi pembelajaran yang apresiatif, yakni situasi dan kondisi pembelajaran sastra yang tidak bersifat indoktrinatif. Pengajar juga berkewajiban menciptakan kegiatan belajar-mengajar yang kreatif dan produktif, yaitu kegiatan belajar-mengajar yang memungkinkan siswa menjadi kreatif dan mampu menghasilkan wacana baru berdasarkan wacana yang dipelajarinya.

Penerapan model CDA dalam pembelajaran keterampilan mengarang, dapat ditempuh tiga tahapan penyajian yang meliputi (1) tahap penjelajahan, (2) tahap interpretasi, dan (3) tahap mereka-cipta. Pada tahap pertama, pengajar dapat mengarahkan siswa untuk menjelajahi wacana.



Penjelajahan itu dilaksanakan dengan cara membaca cerita rakyat tersebut secara berulang-ulang untuk mendapatkan gambaran umum, kesan-kesan, dan gagasan-gagasan yang terdapat di dalam wacana. Pada tahap ini siswa diarahkan untuk menandai bermacam-macam hal yang penting dan mencatatnya.

Pada tahap interpretasi, pengajar dapat meminta siswa untuk melaporkan hasil interpretasi berkenaan dengan wacana cerita yang dibaca dan telah dicatat pada tahap pertama. Pada tahap ini pengajar seyogyanya memberikan keleluasaan kepada siswa untuk mengungkapkan hasil interpretasinya secara lisan atau secara tertulis. Pengajar dapat menugasi salah seorang siswa untuk merangkum bermacam-macam hasil interpretasi yang dilaporkan oleh siswa lainnya.

Pada tahap mereka-cipta, pengajar dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk meresepsi dan merespon nilai-nilai (makna) yang dapat menimbulkan citra estetis pada diri siswa. Pada tahap ketiga ini, siswa bersama-sama dengan pengajar berusaha mendapatkan kepuasan karena berhasil memperoleh pence-rapan makna atas wacana yang digelutinya, bermacam-macam nilai yang terungkap dari penjelajahan, interpretasi, dan pemaknaan oleh siswa serta bermacam-macam pengalaman mengenai latar belakang sosial budaya.

Akhirnya, perlu dicatat bahwa bahan pembelajaran keterampilan

mengarang dengan model CDA perlu diusahakan oleh siswa atau pengajar. Pengadaan bahan itu pada prinsipnya dapat dinegosiasikan antara siswa dengan pengajar.

### **Penutup**

Pembelajaran keterampilan mengarang berkaitan dengan kegiatan mempertajam perasaan, penalaran, daya bayang, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Pembelajaran ini dapat membekali siswa dengan pengalaman kreatif dalam menciptakan karangan. Pendeknya, dalam penerapan model CDA siswa dapat dihadapkan langsung dengan aneka jenis wacana.

Model pembelajaran keterampilan mengarang yang dapat dipergunakan adalah model CDA. Dengan model ini kegiatan pembelajaran tidak lagi berhenti pada pemberian teori-teori gramatika dan kosakata semata; dalam model ini memungkinkan adanya pengembangan situasi dan kondisi belajar-mengajar yang kontekstual, aktual, dan sesuai dengan latar sosial-budaya yang diinginkan. Artinya, model ini merupakan salah satu strategi dalam proses belajar-mengajar.

Dalam implementasi model CDA, pengajar dapat menyiapkan tiga tahap, yakni (1) tahap penjelajahan, (2) tahap interpretasi, dan (3) tahap pereka-ciptan. Dalam mengimplementasikan model CDA, pengajar hendaknya

mempertimbangkan bahan pengajaran berdasarkan penguasaan bahasa, psikologi siswa, dan latar belakang budaya siswa.

#### **Daftar Pustaka**

- Asher, N. 1993. *Reference to Abstract Objects in Discourse*. London: Kluwer Academic Publisher.
- Fairclough, N. 1995. *Critical Discourse Analysis*. London: Longman.
- Johns, A.M. 1997. *Text, Role, and Context. Developing Academic Literacies*. London: Cambridge University Press.
- Martin, J.R dan D. Rose. 2003. *Working with Discourse*. London: Continuum,
- Renkema. 1992. *Discourse Analysis*. London: Longman.
- Salkie, R. 1995. *Text and Discourse Analysis*. London: Routledge.
- Sarangi, S. and M. Coulthard. (eds). 2000. *Discourse and Social Life*. London: Longman.
- Schiffrin, D. 1995. *Approaches to Discourse Analysis*. London: Longman.
- Wennerstrom, A. 2003. *Discourse Analysis in the Classroom Vol. 2: Genres of Writing*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.